

Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/stm>

Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)

ISSN 2614-610X (Print) | ISSN 2614-8218 (Online)



Artikel Penelitian

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEMULUNG SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) DESA TERJUN KABUPATEN DELI SERDANG, 2025

ANALYSIS OF FACTORS INCLUDING IRRITATOR CONTACT DERMATITIS IN WASTE PICKERS AT THE FINAL DISPOSAL SITE (TPA) IN TERJUN VILLAGE, DELI SERDANG REGENCY, 2025

Alvi Faundra,^{a*} Bambang Susanto,^b Syarifah Harahap,^b Anna Yusria^b

^a Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM. No. 77, Medan, 20219, Indonesia

^b Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM. No. 77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
23 Desember 2025

Revisi:
21 Januari 2026

Terbit:
01 Juli 2026

Kata Kunci

Dermatitis Kontak Iritan,
Personal Hygiene,
Pemulung

Keywords

*Irritant Contact
Dermatitis, Personal
Hygiene, Waste Pickers*

*Korespondensi

Alvi Faundra, Program
Studi Pendidikan
Dokter, UISU, Email:
andranara52@gmail.com

ABSTRAK

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) merupakan masalah kesehatan kulit yang sering dialami pemulung akibat paparan zat iritan secara terus-menerus tanpa perlindungan yang memadai. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas kerja dan berdampak pada kesehatan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko terjadinya dermatitis kontak iritan pada pemulung di Desa Terjun. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional dan dilaksanakan di Desa Terjun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada November 2024–Januari 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden 58 orang. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia <45 tahun (50%), berjenis kelamin laki-laki (58,6%), dan berpendidikan rendah (51,7%). Mayoritas responden tidak patuh menggunakan alat pelindung diri (65,5%) dan memiliki personal hygiene yang buruk (63,8%). Kejadian dermatitis kontak iritan ditemukan pada 65,5% responden. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kejadian DKI pada pemulung berkaitan dengan rendahnya kepatuhan penggunaan APD dan buruknya personal hygiene.

ABSTRACT

Irritant Contact Dermatitis (ICD) is a skin health problem often experienced by scavengers due to continuous exposure to irritant substances without adequate protection. This condition can disrupt work activities and have long-term health impacts. This study aims to determine the risk factors for irritant contact dermatitis in scavengers in Terjun Village. The study used a descriptive method with a cross-sectional approach and was conducted in Terjun Village, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency, North Sumatra, from November 2024–January 2025. The sampling technique used total sampling with a total of 58 respondents. Data analysis was performed univariately. The results showed that most respondents were aged <45 years (50%), male (58,6%), and had low education (51.7%). The majority of respondents did not comply with using personal protective equipment (PPE) (65,5%) and had poor personal hygiene (63,8%). The incidence of irritant contact dermatitis was found in 65.5% of respondents. The conclusion of this study shows that the high incidence of DKI in scavengers is related to low compliance with the use of PPE and poor personal hygiene.

DOI: <https://doi.org/10.30743/stm.v9i2.1101>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kulit adalah jaringan terluar tubuh yang berfungsi menutupi sekaligus menjadi pelindung utama bagi permukaan tubuh manusia. Kulit memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya sebagai pelindung fisik tetapi juga berperan dalam penampilan dan estetika yang memengaruhi interaksi sosial serta daya tarik seseorang. Selain itu, kulit berperan dalam mencegah kerusakan jaringan bagian dalam akibat gesekan, tekanan, dan tarikan selama tubuh melakukan berbagai kegiatan.¹ Sampah adalah sisa aktivitas manusia yang dibuang dan dibedakan menjadi sampah basah (organik) dan sampah kering. Sampah menjadi sumber pencemaran lingkungan karena menimbulkan bau, menjadi sarang kuman dan hewan pengerat, serta dapat mengandung bahan berbahaya yang memicu penyakit. Di Indonesia, dengan jumlah penduduk besar, volume sampah terus meningkat; menurut UU No. 18 Tahun 2008, sampah diklasifikasikan menjadi sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik. Petugas sampah berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan, namun memiliki risiko kerja tinggi dan keterbatasan akses layanan kesehatan serta keselamatan kerja. Paparan langsung terhadap lingkungan kotor dan limbah berbahaya membuat mereka rentan mengalami gangguan kesehatan, terutama penyakit kulit. Salah satu yang paling sering terjadi adalah dermatitis kontak, yang ditandai dengan kulit kering, kasar, bersisik, serta rasa gatal atau perih pada area yang terpapar.²

Paparan sampah merupakan sumber penyakit akibat kerja bagi pemulung dan pekerja

di tempat pembuangan akhir. Lingkungan kerja yang kotor dan lembap meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti batuk, diare, gatal-gatal, dan infeksi kulit. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan sepatu boot sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit akibat kontak langsung dengan sampah.¹

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya tinggi secara global maupun nasional. WHO melaporkan sekitar 300 juta kasus penyakit kulit infeksi setiap tahun, dengan dermatitis sebagai penyebab utama gangguan kulit. Dermatitis kontak cukup sering terjadi, termasuk pada tangan, dan banyak dialami terutama oleh wanita. Di Indonesia, Riskesdas 2019 menunjukkan prevalensi penyakit kulit sebesar 6,78%, yang dipengaruhi oleh iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit.³ Di Sumatera Utara, dermatitis menyumbang 27,5% dari penyakit kulit akibat kerja. Pada pekerja yang berhubungan langsung dengan sampah, seperti pemulung, kasus terbanyak adalah dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) sekitar 90%, sedangkan dermatitis kontak alergi akibat kerja (DKKAK) menyumbang sekitar 25% dari kasus dermatitis kontak akibat kerja.⁴

Salah satu permasalahan dalam bidang kesehatan kerja adalah penyakit akibat kerja (PAK). Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja (Kepmenakertrans Nomor 609 Tahun 2012). Salah satu PAK yang paling sering terjadi adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak merupakan peradangan kulit yang

disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit.⁵ Dermatitis kontak adalah peradangan kulit yang disebabkan oleh paparan bahan iritan atau alergen yang mengenai kulit. Dermatitis kontak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dermatitis kontak alergi (DKA) dan dermatitis kontak iritan (DKI). Penyakit ini merupakan salah satu penyakit akibat kerja (PAK) yang paling sering ditemukan, dengan angka kejadian mencapai 70–90% dari seluruh PAK. Dermatitis kontak akibat kerja terjadi akibat kontak langsung antara pekerja dan bahan iritan atau alergen yang memicu terjadinya kelainan pada kulit. Sekitar setengah dari pekerja yang mengalami dermatitis kontak akibat kerja dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup.⁶

Data menunjukkan bahwa prevalensi dermatitis di Sumatera Utara mencapai 27,5% dari total penyakit kulit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan. Pada kelompok pekerja yang berhubungan langsung dengan sampah, seperti pemulung, jenis dermatitis yang paling umum ditemukan adalah dermatitis kontak akibat kerja (DKAK), dengan proporsi sekitar 90% dari keseluruhan kasus dermatitis akibat kerja (DAK). Selain itu, dermatitis kontak alergi akibat kerja (DKKAK), yang timbul akibat paparan bahan kimia atau zat tertentu di lingkungan kerja, berkontribusi sebesar 25% dari seluruh kasus dermatitis kontak akibat kerja.⁷

Hasil survei awal pada area Desa Terjun, secara spesifik di TPA Terjun terdapat insiden penyakit kulit dan jaringan subkutan (dermatitis) pada pemulung. Dari jumlah pemulung 100 orang, sekitar 95% memiliki

keluhan mengenai organ kulit. Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada pemulung di Desa Terjun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu terhadap populasi yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Desa Terjun, hamparan perak kabupaten Deli serdang, Sumatera Utara. Populasi penelitian adalah pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Terjun Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah populasi sebanyak 58 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus proporsi populasi dengan derajat kepercayaan 95%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 58 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui apa saja faktor-faktor risiko terjadinya dermatitis kontak iritan pada pemulung sampah di Tempang Pembuangan Akhir (TPA) dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berisi tentang kebersihan diri yang terdiri dari 10 pertanyaan yang dibuat berdasarkan parameter penelitian sebelumnya.¹

Peneliti telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UISU dengan No. 28/EC/KEPK.UISU/VI/2025.

HASIL

Analisa univariat dan bivariat dilakukan pada tiap variabel penelitian yang dalam

penelitian ini untuk mendeskripsikan variabel-variabel tersebut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
< 45 Tahun	29	50,0
46-55 Tahun	19	32,8
> 56 Tahun	10	17,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	58,6
Perempuan	24	41,4
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	13	22,4
SD	30	51,7
SMP	12	20,7
SMA	3	5,2
Total	58	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan APD, Personal Hygiene, dan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pemulung Desa Terjun

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan		
Tidak Patuh	29	50,0
Memakai APD		
Patuh	19	32,8
TOTAL	58	100
Personal Hygiene		
Buruk	37	63,8
Baik	21	36,2
TOTAL	58	100
Kejadian DKI		
Ya	38	65,5
Tidak	20	34,5
TOTAL	58	100

Ket: APD= Alat Pelindung Diri
DKI= Dermatitis Kontak Iritan

DISKUSI

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden paling banyak berada pada kategori usia < 45 tahun sebanyak 29 orang (50%). Jenis kelamin paling banyak ditemukan adalah laki-laki yang berjumlah 34 orang (58,6%) dan tingkat pendidikan responden paling banyak berada pada kategori pendidikan yang rendah yaitu SD sebanyak 30 orang (51,7%). Hasil yang didapatkan untuk responden yang terkena dermatitis sebanyak 20

yang terkena dermatitis kontak dan sebanyak 38 tidak terkena dermatitis kontak.

Pertambahan usia menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko gangguan kulit serta berpengaruh besar terhadap insiden kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena kemampuan tubuh dalam menghadapi zat-zat beracun ikut menurun seiring dengan menurunnya fungsi sistem tubuh akibat proses penuaan.⁸ Jenis kelamin, terutama pada pria, berpengaruh pada insiden dermatitis kontak, dipengaruhi oleh hormon androgen yang meningkatkan produksi sebum. Sebum yang berlebih dapat menyebabkan penyumbatan folikel rambut, meningkatkan risiko dermatitis pada pria dibandingkan wanita.⁹ Pada pria, produksi hormon androgen yang lebih tinggi menyebabkan kelenjar sebacea lebih aktif dan menghasilkan sebum dalam jumlah lebih banyak. Ukuran kelenjar sebacea yang lebih besar merangsang peningkatan produksi sebum serta proliferasi keratinosit pada saluran sebacea. Sebum yang dihasilkan diatur oleh hormon dan bila keseimbangan antara produksi dan sekresinya terganggu, dapat menyebabkan penyumbatan folikel rambut. Kondisi tersebut membuat jenis kelamin, khususnya pria, berpengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak. Produksi sebum yang berlebihan meningkatkan risiko penyumbatan folikel dan terjadinya peradangan kulit, sehingga pria memiliki risiko dermatitis kontak yang lebih tinggi dibandingkan wanita.⁹

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas pemulung berada pada usia produktif (<45 tahun) dan berjenis kelamin laki-laki. Meskipun usia produktif secara fisik dianggap

lebih kuat, paparan bahan iritan yang intens dan berulang justru meningkatkan risiko gangguan kulit, terutama bila berlangsung dalam jangka waktu lama. Selain itu, dominasi responden laki-laki berpotensi berkaitan dengan jenis pekerjaan yang lebih berat serta durasi kontak yang lebih lama dengan sampah. Aktivitas hormon androgen pada laki-laki yang meningkatkan produksi sebum juga dapat memperburuk kondisi kulit, sehingga lebih rentan mengalami peradangan saat terpapar zat iritan di lingkungan TPA.

Pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar yang berlangsung sesuai dengan nilai, norma, dan harapan lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan, individu mengalami pengembangan diri yang berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepercayaan, keterampilan, dan cara seseorang dalam mengambil keputusan. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, bersikap kritis, serta menerapkan perilaku hidup sehat dan produktif. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁰ Pendidikan berfungsi sebagai penentu utama tingkat pengetahuan individu, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula pengetahuannya. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi

dan menggunakannya dalam membentuk perilaku yang berdampak pada kesehatan. Dengan demikian, peningkatan jenjang pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan seseorang dalam memelihara kesehatan dan menghindari berbagai penyakit.¹¹

Tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh pendidikan rendah (SD) turut berperan dalam tingginya kejadian DKI. Pendidikan rendah berimplikasi pada keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai risiko kesehatan kerja, pentingnya penggunaan APD, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi ini menyebabkan responden cenderung mengabaikan upaya pencegahan, baik secara sadar maupun tidak, sehingga paparan iritan berlangsung tanpa kontrol yang memadai.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan responden memakai APD paling banyak berada pada kategori tidak patuh sebanyak 38 orang (65,5%). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk disesuaikan dengan kondisi kerja dan potensi bahaya di lingkungan kerja agar keselamatan pekerja serta orang disekitarnya tetap terjaga. Risiko seperti dermatitis kontak dan kerusakan kulit akibat lingkungan lembap dapat diminimalkan dengan menjaga kebersihan APD. Biasanya, pemulung memakai perlengkapan seperti topi pelindung, pakaian panjang, masker, sarung tangan karet, sepatu boot, dan gancu. Akan tetapi, keterbatasan ekonomi membuat sebagian besar pemulung sulit memperoleh APD yang memadai dan sesuai standar keselamatan.¹¹ Alat pelindung diri (APD) sesuai dengan Permenakertrans No. 8

Tahun 2010 meliputi pelindung seluruh tubuh, pelindung tangan berupa sarung tangan karet, dan pelindung kaki berupa sepatu *boot*. Ketidapatuhan pekerja dalam menggunakan APD ditemukan meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak hingga 2,71 kali lebih tinggi dibandingkan pekerja yang patuh menggunakan APD.¹² Meskipun Alat Pelindung Diri (APD) tidak dapat menghilangkan atau mengurangi bahaya itu sendiri, APD berfungsi sebagai penghalang antara pekerja dan sumber bahaya sehingga mampu menurunkan tingkat paparan terhadap risiko. Penggunaan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan potensi risiko di tempat kerja memungkinkan pekerja memperoleh perlindungan yang lebih optimal dari berbagai ancaman kesehatan, termasuk terjadinya dermatitis kontak.¹³

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa *Personal Hygiene* responden paling banyak berada pada kategori buruk sebanyak 37 orang (63,8%). *Personal hygiene* merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang demi kesejahteraan fisik dan psikologis. Kurangnya perawatan diri adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu menjaga kebersihan dirinya dengan baik. Seseorang dikatakan memiliki *personal hygiene* yang baik apabila mampu menjaga kebersihan tubuh, mandi minimal dua kali sehari, mengenakan pakaian bersih, mengonsumsi makanan bergizi, serta menjaga lingkungan tetap bersih.¹⁴ *Personal hygiene* baik kemungkinan merupakan responden yang sadar akan penyakit akibat kerja yaitu gejala penyakit kulit karena paparan lingkungan kerjanya yang tidak kondusif dan kotor sehingga melakukan Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat (PHBS) pada dirinya sendiri seperti segera mandi dan mengganti pakaian setelah bekerja dari TPA, mencuci tangan sesudah bekerja, dan memotong kuku saat kuku terlihat panjang. Sedangkan *personal hygiene* buruk kemungkinan yaitu responden yg tidak sadar akan penyakit akibat kerja yaitu gejala penyakit kulit sehingga tidak melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk dirinya sendiri.¹⁵ Kebersihan pribadi memegang peranan penting dalam pencegahan penyakit kulit, meliputi kebersihan tubuh, kaki, tangan, kuku, dan rambut. Menjaga kebersihan diri merupakan upaya dasar untuk mencegah timbulnya penyakit, mengurangi paparan bahan kimia, serta mencegah terjadinya alergi kulit. Kondisi kulit yang kering dan tidak terawat lebih rentan terhadap iritasi dan infeksi akibat paparan bahan kimia, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis.¹⁶

Pemulung dengan *personal hygiene* yang buruk lebih banyak mengalami dermatitis kontak akibat lingkungan kerja yang tidak bersih dan fasilitas yang tidak memadai. Menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan kaki serta mengganti dan mencuci pakaian kerja secara terpisah, dapat mencegah dermatitis kontak. Kebiasaan kebersihan yang kurang baik, termasuk mencuci tangan yang tidak tepat dan penggunaan ulang pakaian kerja yang terkontaminasi, justru dapat memperparah kondisi kulit dan meningkatkan risiko penularan.¹⁷

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kejadian dermatitis kontak iritan paling banyak berada pada kategori mengalami sebanyak 38 orang (65,5%). Dermatitis kontak

merupakan salah satu gangguan kulit yang sering terjadi pada petugas pengangkut sampah akibat kontak langsung dengan berbagai bahan berbahaya di lingkungan kerja. Dermatitis ini dibedakan menjadi dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi. Dermatitis kontak iritan merupakan reaksi peradangan kulit yang bersifat non-imunologis, dengan gejala berupa kemerahan, pembengkakan ringan, kulit kering, pecah-pecah, dan rasa perih setelah terpapar bahan iritan. Berbagai zat penyebab dermatitis, seperti deterjen, sabun, logam, kosmetik, obat topikal, pestisida, cat, dan bahan kimia lainnya, banyak ditemukan di tempat pembuangan sampah sehingga meningkatkan risiko paparan pada petugas. Dampak dermatitis kontak tidak hanya dirasakan secara langsung terhadap kesehatan pekerja, tetapi juga berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Secara langsung, dermatitis dapat menimbulkan keluhan kesehatan dan membutuhkan biaya pengobatan, sedangkan secara tidak langsung dapat menyebabkan berkurangnya waktu kerja, menurunnya produktivitas, dan pendapatan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup petugas pengangkut sampah, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui penggunaan alat pelindung diri, peningkatan *personal hygiene*, serta perbaikan lingkungan kerja.¹⁸

Gangguan kesehatan kulit merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Dermatitis dapat terjadi akibat berbagai faktor, meliputi faktor lingkungan (*environment*), agen (*agent*), dan pejamu (*host*). Peradangan kulit sering disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih dan lembap,

sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan mikroorganisme. Selain itu, faktor individu seperti usia, jenis kelamin, riwayat penyakit, serta higiene perorangan yang buruk juga berperan sebagai faktor predisposisi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit, termasuk infeksi jamur, bakteri, dan parasit hewani.¹⁹

Upaya utama dalam pencegahan dermatitis kontak iritan adalah menghindari paparan bahan iritan, baik yang bersifat mekanik, fisik, maupun kimia. Selain itu, penggunaan alat pelindung diri yang adekuat sangat diperlukan, terutama bagi pekerja yang sering berkontak langsung dengan bahan iritan, sebagai bentuk perlindungan terhadap kulit. Tingkat pengetahuan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan dan perawatan dermatitis kontak iritan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula penerapan upaya pencegahan dan perawatannya. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan penyuluhan mengenai dermatitis kontak iritan dan faktor penyebabnya agar memiliki pengetahuan yang memadai, lebih peduli terhadap kesehatan saat bekerja, serta mampu melakukan tindakan pencegahan saat terpapar bahan kimia.²⁰

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dermatitis kontak iritan pada pemulung tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi dari paparan lingkungan kerja yang berisiko tinggi, rendahnya kepatuhan penggunaan APD, serta buruknya *personal hygiene*. Ketiga faktor tersebut saling memperkuat dan membentuk

kondisi yang meningkatkan kerentanan kulit terhadap iritasi dan peradangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko dermatitis kontak iritan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Terjun, Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan Penelitian ini menegaskan bahwa dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Desa Terjun merupakan masalah kesehatan kerja yang serius, dengan prevalensi mencapai 65,5%. Tingginya kejadian tersebut terutama disebabkan oleh rendahnya kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan buruknya personal hygiene, yang menyebabkan paparan zat iritan berlangsung secara langsung dan berulang.

Fokus utama temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan dermatitis kontak iritan tidak dapat hanya mengandalkan faktor individu, tetapi memerlukan perubahan perilaku kerja dan peningkatan kesadaran kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan penggunaan APD, perbaikan personal hygiene, serta edukasi kesehatan kerja yang berkelanjutan menjadi langkah kunci untuk menurunkan kejadian dermatitis kontak iritan dan meningkatkan kualitas hidup pemulung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan

masukan yang sangat berharga hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan khusus juga ditujukan kepada seluruh responden, yaitu para pemulung di TPA Desa Terjun, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat.* 2019;15(2):135-147.
2. Yudha AA, Azizah R. Kejadian Gangguan Kulit pada Petugas Sampah di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Meta-Analisis Tahun 2016-2021. *Media Gizi Kesmas.* 2023;12(1):503-508.
3. Titriani Indah Sari Deoni D, Kursani E, Ulfa HM. A Factors Associated with the Incidence of Skin Diseases among Scavengers at Muara Fajar Landfill, Pekanbaru City in 2023: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA mura fajar kota pekanbaru tahun 2023. *J Olahraga dan Kesehat.* 2023;2(3):43-54.
4. Anggraini HM. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II, Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Published online 2021.
5. Entianopa E, Yurandi E, Yenni M. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo. *Indones J Heal Community.* 2021;2(1):1-7.
6. Malika U. Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Padang Tahun 2023. Published online 2023.

7. Asa, AW. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Tahun 2024. Published online 2024.
8. Sholeha M, Sari RE, Hidayati F. Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *Sci Environ Heal Dis*. 2025;5(1):82-93.
9. Lisma E, Arbi A, Arifin VN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jambura Heal Sport J*. 2024;6(2):176-184. doi:10.37311/jhsj.v6i2.26823
10. Sari JP, Fauziah M, Lusida N. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun. Published online 2021.
11. Sholeha M, Ena Sari R, Hidayati F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis*. 2021;2(2):82-93. doi:10.22437/esehad.v2i2.13985
12. Pratiwi AP. Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. 2023;12(April):90-97.
13. Amalla FK, Pravitasari DN, Setiawan I, Setyawan FEB. Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Dermatitis Kontak Pada Petani Tebu. *CoMPHI J Community Med Public Heal Indones J*. 2024;5(1).
14. Setiawan DB. Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Pemulung di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *JIP-Jurnal Ilm Ilmu Pendidik*. 2022;5(10):4256-4264.
15. Siregar ADS. Hubungan antara Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021. *Politek Kesehat Kemenkes RI Medan*. 2021;26(2).
16. Silalahi N, Malau PP. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *J Penelit Kesmas*. 2025;7(2):77-83.
17. Dewi SR, A LT, Nurzalmariah WOS. Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung Sampah Ditpa Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. 2017;2(6):1-9.
18. Apriliani R, Suherman S, Ernyasih E, Romdhona N, Fauziah M. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *Environ Occup Heal Saf J*. 2022;2(2):221. doi:10.24853/eohjs.2.2.221-234
19. Arif MI, Juherah J, Aspa NNA. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu. *Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy*. 2024;24(1):49-57.
20. Hakim MZ, Nurman M, Sudiarti PE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan. 2025;2:485-494.